



Komodifikasi Mushaf Al-Qur'an: Melacak Validitas Pemilihan Ayat-Ayat Perempuan dalam *Mushaf Al-Qur'an Ummul Mukminin*

Rifqatul Husna¹, Siti Musriatul Muhimmah², Fitri Ayu³

Ilmu Alqur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid^{1,2,3}

rifqatulhusna@unuja.ac.id¹, sitimusriatul@gmail.com², fitriayu309@gmail.com³

Abstrak

Al-Qur'an sebagai panduan umat Islam, menuntut adanya kreatif dan inovatif dalam desain penyajian mushafnya, sebagai upaya memenuhi kebutuhan setiap muslim. Namun, di sisi lain komodifikasi Al-Qur'an juga tidak dapat dipisahkan dari dunia industri dan jual beli. Penerbit Oasis Terrace Recident merupakan salah satu penerbit Al-Qur'an dengan pemilihan tema perempuan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan diberi tanda khusus (*highlight*) warna pink dengan harapan lebih mudah dipelajari dan dipahami oleh kaum muslimah.. Oleh karenanya, pada penelitian kali ini dibahas bagaimana penerbit Oasis Terrace Recident, dalam memilih dan menyajikan ayat-ayat bertemakan perempuan, dan bagaimana hubungannya dengan komodifikasi Al-Qur'an. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis *Library Research* yang bersumber dari Al-Qur'an Ummul Mukminin. Selain itu, peneliti juga menggunakan salah satu tahapan dalam metode tafsir tematik sebagai cara pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an bertemakan perempuan. Penelitian bersifat *deskriptif-analitik*. Hasil dari penelitian yaitu; Pertama, saat ini komoditas Al-Qur'an merupakan keniscayaan, demikian dengan penerbit Al-Qur'an Ummul Mukminin. Namun, yang bisa dilakukan adalah memenuhi standarisasi dalam penerbitan Al-Qur'an. Dalam hal ini Ummul Mukminin sudah mendapatkan pengesahan (*tashih*) untuk terbit. Kedua; dalam pemilihan ayat tentang perempuan, mushaf Ummul Mukminin lebih memprioritaskan pada pemilihan ayat berdasarkan kosa kata atau lafaz yang tertera. Tidak memprioritaskan pada konten ayat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Komodifikasi, Mushaf Ummul Mu'minin

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai pengaruh sangat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Sejak pewahyuan Al-Qur'an hingga kini telah mengarungi sejarah panjang selama empat belas abad lebih (Taufik, 2011).



Kemudian abad ke-20 menjadi babak baru pencetakan Al-Qur'an yang ditangani oleh muslim di negara-negara berpenduduk mayoritas Islam dengan peralatan dan teknologi modern. Salah satunya adalah percetakan yang bernama Majm' Malik Fahd li Tiba'ah Sharif di Madinah (Zainal, 2018). Akan tetapi, setiap mushaf Al-Qur'an yang telah beredar di Indonesia ternyata membutuhkan izin dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Izin ini bertujuan untuk memeriksa pentashihan dari draf Al-Qur'an, jika layak dan sesuai dengan standart yang ditetapkan maka akan mendapatkan tanda tashih (surah pengesahan untuk setiap mushaf Al-Qur'an), kemudian diperbolehkan untuk terbit di Indonesia.

Pengesahan yang dikeluarkan oleh LPMQ ini, merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan terhadap konsistensi tujuan dan fungsi Al-Qur'an diturunkan. Fungsi Al-Qur'an yang semula berangkat dari kitab suci agama kemudian dikomodifikasi menjadi suatu yang kapitalis. Semangat masyarakat nusantara dalam menghadirkan Al-Qur'an tidak mengalamai defisit di tengah keterbatasan sarana, prasarana, ruang, dan waktu (Michael, 2004).

Komodifikasi dalam Islam, bukanlah suatu hal yang baru. Hubungan antara agama, ekonomi, dan industri sudah ada sejak agama itu sendiri dilahirkan, demikian juga agama Islam. Dalam kitab (As-Suyuthi, 2008), disebutkan bahwa sebenarnya perihal jual beli mushaf menjadi perdebatan yang cukup serius di kalangan para ulama'. Kaitannya dengan perdebatan ini, telah lama pula komodifikasi Al-Qur'an dilakukan. Beberapa hal yang menjadi dasar atas perbedaan pendapat ini adalah adanya beberapa riwayat yang menyebutkan boleh tidaknya Al-Qur'an diperjual belikan dan apakah Al-Qur'an boleh dibawa kedaerah non muslim atau tidak.

Dari beberapa riwayat yang ditemukan, Nugraha dalam salah satu artikelnya membagi pendapat para ulama' perihal komodifikasi mushaf dalam dua hal pokok. Pertama, mereka yang ingin konsistensi dalam menjaga dan melestarikan keunggulan Al-Qur'an. Jadi mereka sangat menjaga terhadap kharismatik Al-Qur'an sebagai kitab suci atau petunjuk kehidupan bagi umat



Islam. Kedua, pendapat yang menganggap bahwa tulis menulis dan kaitannya dengan pemgandaan Al-Qur'an untuk diperjual belikan merupakan perbuatan atau salah satu profesi yang layak untuk diberi upah. Terlepas dari apakah Al-Qur'an mulai hilang fungsinya dan bergeser sebagai barang komoditas, di sisi lain tidak dapat di elakkan bahwa umat Islam semakin meluas dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Hal ini menuntut adanya model mushaf Al-Qur'an yang dapat menjawab permasalahan yang mereka butuhkan. Mushaf hadir tidak hanya sebagai teks suci yang dibaca. Namun bagaimana ia dapat dipahami dan difungsikan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab, sehingga ketika Islam semakin luas mencakup wilayah-wilayah lain selain bangsa Arab, salah satu solusi kemudian dimunculkanlah terjemahan Al-Qur'an. Terjemah Al-Qur'an mulai diimprovisasi dan diinovasi sedemikian rupa oleh penerbit sehingga para penerbit berlomba melakukan improvisasi dan inovasi. Kemudian terbitlah beraneka macam mushaf seperti; Al-Qu'ran kudus, mushaf yang edisi tafsir, terjemah perkata, al-Huffaz (untuk yang ingin menghafalkan Al-qur'an), edisi tajwid dan lain sebagainya.

Dari beberapa macam inovasi model Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, terdapat Al-Quran yang menjadi tren bagi kaum perempuan, yakni penerbit mushaf Al-Qur'an Ummul Mukminin. Penerbit tersebut memberikan improvisasi dan inovasi terhadap suatu objek material, yakni perempuan, sehingga memberikan nilai lebih terhadap Al-Qur'an yang telah diterbitkan. Edisi Al-Qur'an perempuan ini, mengajak para muslimat untuk mentadabburi kekayaan ilmu tentang ayat-ayat perempuan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an ini cukup unik dibanding dengan model inovasi yang lain. Pemilihan ayat-ayat Perempuan ditandai dengan pembubuhan tinta warna *pink* pada setiap ayat. Maka dengan demikian, adanya beberapa inovasi yang ditemukan; termasuk dalam hal ini dalam mushaf Perempuan ummul mukminin, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang kaitannya dengan komodifikasi Al-Qur'an yang tak



dapat dilakukan dan adanya inovasi berupa pemilihan ayat-ayat yang bertemakan Perempuan.

Beberapa artikel yang membahas mengenai komodifikasi, Al-Qur'an dan terjemahannya diantaranya; Pertama, artikel Nor Lutfi Fais dan Rizal Mahendra Asyiri (Fais & Asyiri, 2021) tentang Komodifikasi Al-Qur'an: Analisa Sosial terhadap Mushaf Al-Qur'an Grand Maqamat yang menyimpulkan bahwasanya komodifikasi yang telah terjadi adalah bentuk upaya dalam memanfaatkan ide-ide penerbit sehingga mendapat ruang yang mapan bagi masyarakat dalam hal pemasaran. Kedua, skripsi Fidian Zahratun Nurra'ida (Fidian, 2021) Karakteristik Terjemah Al-Qur'an Wanita Ummul Mukminin yang membahas tentang kelebihan dan kekurangan terjemah Al-Qur'an Ummul Mukminin.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang menghubungkan antara komodifikasi dengan validasi dalam pemilihan ayat-ayat dalam sebuah tema. Meneliti lebih lanjut tentang pemilihan ayat-ayat tematik perempuan dalam mushaf Ummul Mukminin, dengan menggunakan kaidah pemilihan ayat-ayat tematik dalam Ilmu Al-Qur'an. Apakah inovasi yang ada hanya kepentingan komodifikasi belaka tanpa mempertimbangkan beberapa hal yang harus diperhatikan di dalamnya dan bagaimanakah kesesuaian ayat-ayat perempuan Al-Qur'an yang telah dipilih dengan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, fokus kajian artikel ini adalah membahas komodifikasi Al-Qur'an dan kesesuaian pemilihan ayat-ayat mengenai perempuan dalam Al-Qur'an Terjemah Ummul Mukminin.

Selain menjadi sumbangsih sebuah karya dalam bidang akademik, penelitian ini juga bermanfaat baik bagi pembaca atau konsumen yang menggunakan Al-Qur'an ummul mukminin. Mereka, dapat mengetahui sejauh mana validitas terjemah dan pemilihan ayat-ayat tematik perempuan yang mereka gunakan. Dalam dunia percetakan penelitian ini akan menjadi "alarm" agar percetakan yang ada, tidak hanya sekedar menerbitkan ragam mushaf sesuai dengan yang diinginkan pasar, akan tetapi juga harus memperhatikan kesesuaian



mushaf dengan disiplin ilmu Al-Qur'an yang berkaitan. Al-Qur'an tetap berpijak sebagai petunjuk bagi kehidupan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam meneliti Al-Qur'an terjemah untuk wanita *ummul mukminin* ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis *Library Research* (kepastakaaan) yakni menganalisis *problematika* melalui beberapa data yang di ambil dari beberapa buku, artikel-artikel terkait Al-Qur'an terjemah untuk wanita *ummul mukminin*. Penelitian ini juga bersifat *deskriptif-analitik*, mengilustrasikan dan memilah secara faktual data yang dikaji sekaligus menganalisis data. Dalam hal ini, penulis berusaha menyesuaikan obyek penelitian yakni Al-Qur'an terjemah wanita *ummul mukminin* dengan kaidah dalam Ilmu Al-Qur'an yang dibutuhkan.

Dalam meneliti kesesuaian ayat-ayat tema perempuan, peneliti menggunakan proses dalam penafsiran metode *maudlu'i tematik*. Salah satu langkah dalam penafsiran *maudlu'i* yakni, mengidentifikasi semua ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, dalam penelitian ini dengan menghimpun beberapa ayat yang menjelaskan perempuan. Dalam menentukan beberapa ayat dari tema yang akan diangkat, tidak cukup dengan sekilas melihat *dhahir* ayat yang ada. Untuk memastikan ayat yang dipilih sesuai, kita harus mengetahui makna secara komplek. Dengan melihat *asbabun nuzul*, *munasabah* ayat, dan penafsiran dari beberapa ayat terpilih (Dkk, 2023) .

KOMODIFIKASI AL-QUR'AN

Dalam KBBI disebutkan bahwa komodifikasi adalah perubahan fungsi suatu benda, jasa, atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai sesuatu produk komersial menjadi sesuatu yang komersial (komoditas). Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, menjadi suatu



kebutuhan yang tidak terpisah. Semakin banyak dan luasnya umat Islam, menuntut adanya penggandaan Al-Qur'an yang tak sedikit pula.

Komodifikasi dalam Islam, sudah ditemukan sejak lama. Dalam beberapa literatur Ilmu Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang perdebatan-perdebatan yang terjadi terkait penjualan Al-Qur'an. Seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan, bahwa dalam hal komoditas Al-Qur'an ini, para sahabat terbagi dalam dua kelompok. Mereka yang menyetujui penjualan Al-Qur'an dan mereka yang kontra. Disebutkan dalam makalah Eva Nugraha bahwa dalam hal ini, Cortese mengkategorisasi kelompok pertama dengan "The Protectionist", dan kelompok kedua dengan the "Free Marketers." (Nugraha, 2014) Namun dari dua pendapat di atas, menurut Musthafa A'dhami "pendapat sahabat yang tidak sepakat, lebih banyak atau mayoritas dari pada mereka yang menyetujuinya. (Al-A'zami, 2003)

Mereka yang tidak menyetujui adanya penjualan atau komodifikasi dalam Al-Qur'an, berpegang teguh pada prinsip bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang tak dapat dialihkan atau dipindah fungsikan pada yang lain, terlebih pada suatu komoditas. Dalam teori Cortese pendapat ini masuk dalam kategori yang pertama, yakni "the protectionist".

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa para sahabat sangat memperketat dalam jual beli Al-Qur'an. Dari praktek yang sudah ada di sekitar kita, ketika Al-Qur'an sudah menjadi sebuah barang komoditas mau tidak mau atau seakan-akan kesakralan dari Al-Qur'an tersebut berkurang. Seperti contoh; dari sisi display ketika dijual di beberapa pertokoan. Sebagian toko mungkin paham bahwa dalam meletakkan mushaf Al-Qur'an sudah selayaknya untuk tidak disejajarkan dengan barang-barang lainnya. Belum lagi dari sisi, penyediaan kertas, cover, hiasan, dan lain sebagainya. Tidak dapat dipastikan bahwa penerbit memprioritaskan desain Al-Qur'an sebagai kitab suci agama.

Untuk meminimalisir kekhawatiran atau mengantisipasi adanya pengurangan terkait Hal ini berkaitan dengan perlunya usulan standarisasi dalam



penerbitan mushaf (makalah standarisasi). Ada dua konsep besar usulan standarisasi yang disampaikan. Yakni, konsep dari sisi penerbitan dan pelabelannya. Dan yang kedua dari segi pemakaian atau konsumsi. Dari segi pelabelan ada tiga standarisasi yang dimunculkan. Yakni, halal, thayyib, dan shahih. Sedangkan dari hal konsumsi atau pemakaian, juga terdapat tiga standar yang perlu diberlakukan. Yakni, *at-takrim*, *at-tatyib* dan *at-tahrim*. (Nugraha, n.d.)

Sedangkan bagi mereka yang menyetujui adanya penjualan dalam Al-Qur'an, dengan alasan bahwa yang diperjual belikan bukanlah Al-Qur'an itu sendiri. Bukanlah kalamullah yang hadir sebagai petunjuk untuk umat manusia. Akan tetapi lebih ditujukan sebagai upah bagi orang atau perusahaan yang mengadakan. Oleh karenanya kemudian, proses penjualan mushaf Al-Qur'an di sini menjadi sesuatu yang lumrah. Karena di dalam Islam sendiri memang ada aturan atau hadith, boleh untuk memperupahkan seseorang yang bekerja atau berjasa. Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan, sebelum kering keringatnya. Berdasar konsep yang ditulis Cortese, maka golongan ini termasuk golongan yang kedua. Yakni, "Free Marketers".

AL-QUR'AN TERJEMAH WANITA *UMMUL MUKMININ*

A. Profil Al-Qur'an Terjemah Wanita *Ummul Mukminin*

Al-Qur'an terjemah wanita *ummul mukminin* merupakan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit Wali Oasis Terrace Recident yang berada di Jln. Ciputat Raya No.88 –Kav.2, Tanah Kusir, Kabayoran Lama, Jakarta Selatan-12240. Tlp.(021)7238337/Fax (021) 7238339. Dengan e-mail: waliquran@yahoo.co.id. No Terbit UMM A6Q0002012016.

Al-Qur'an terjemah untuk wanita *ummul mukminin* ini disusun oleh Dr. Latief Awaluddin, M.A, Prof. Dr. M. Abdurrshman, M.A sebagai konsultan ahli serta Yusuf Burhanuddin, Lc sebagai *proofreader*. Adapun jumlah halaman dalam mushaf *ummul mukminin* ini terdiri dari 674 halaman atau 335 lembar diantaranya: 604 berisi ayat Al-Qur'an lengkap dengan terjemah dan juga tafsir



ringkas Ibnu Katsir yang berkaitan dengan wanita , 61 halaman berisi lampiran term tambahan dan daftar isi, satu halaman berisi indeks ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang wanita, dll.

Sesuai dengan namanya, Al-Qur'an terjemah wanita *ummul mukminin* ini merupakan Qur'an terjemahan dalam kategori pemberian tema *for muslimah*. Dimana didalam Al-Qur'an terjemah wanita *ummul mukminin* ini terdapat sub term yang sesuai dengan pembahasan tentang muslima (wanita) diantaranya yaitu; (1) *Riyadus Shalihat* , pada term *Riyadus Shalihat* ini terdapat 20 hadits yang berisi wasiat dari Nabi Muhammad Saw. (2) Fikih wanita, yakni pada term ini banyak membahas ketentuan fikih bagi kaum muslimah seperti haid, nifas, wiladah, wudhu', tayammum, mandi janabah, fikih jenazah untuk wanita, puasa, fikih waris, dan ketentuan fikih lainnya yang berkaitan dengan wanita. (3) kedudukan wanita di dalam Al-Qur'an, pada term ini terdapat beberapa prinsip yakni membahas terkait kesetaraan (*gender*) antara laki-laki dengan perempuan dan prinsip persaudaraan karena satu nasab kemanusiaan. (4) wanita-wanita di dalam Al-Qur'an *ummul mukminin* ini juga diceritakan mengenai wanita sholehah dan wanita durhaka yang diceritakan oleh Al-Qur'an, seperti wa'ilah yang durhaka kepada Nabi Luth dan sayyidah Maryam binti Imran wanita sholehah (ibunda nabi Isa) yang menjaga kesuciannya.

Di dalamnya juga terdapat ringkasan tafsir wanita menggunakan tafsir Ibnu Katsir, kemudian ringkasan *asbabun nuzul* menggunakan karya Jalaluddin As-Suyuthi dan Al-Mahalli. beberapa hadits-hadits pilihan yang berkaitan dengan perempuan yang diambil dari *Riyadhus Shalihat* dan kitab Sahih Bukhari Muslim.

Dari sisi terjemah, penerjemahan Al- Qur'an secara umum dibagi jadi 2 jenis yaitu: terjemahan *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*. Para ulama' sepakat, bahwa penerjemahan Al-Qur'an yang diperbolehkann adalah terjemah *tafsiriyyah*, tidak diperbolehkan dengan terjemah *harfiyyah*. Dalam Al-Qur'an Ummul Mukminin, menggunakan terjemah *tafsiriyyah*. Yakni, menerjemahkan dengan



memberikan penjelasan makna pembicaraan dalam bahasa lain tanpa terikat dengan tertib bahasa pertama ataupun mencermati susunan kalimatnya (Al-Qattan, 2009). Penerjemahan *tafsiriyyah*, merupakan terjemahan dengan lebih mengutamakan maksud ataupun isi kandungan yang dilakukan penerjemah. Sedangkan penerjemahan *harfiyyah* merupakan terjemahan yang dilakukan dengan apa adanya, tergantung dengan susunan serta struktur bahasa asal yang diterjemahkan.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa terjemah *harfiyyah* tidak mungkin dapat dilakukan terhadap keseluruhan Al-Qur'an, namun sebagian ayat Al-Qur'an mungkin diterjemahkan harfiyyah, dan sebagian lain tidak. Ayat-ayat yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiyyah wajib diterjemahkan secara tafsiriyah (Al-Qattan, 2009).

Terjemah Al-Qur'an wanita ummul mukminin merupakan Al-Qur'an terjemah tafsiriyah (Fidian, 2021). Seperti pada QS. Yasin ayat 71:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مُلْكُونَ

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?"

Kata *أَيْدِينَا* yang bermakna tangan. Istilah "tangan Allah" samasekali tidak merujuk pada makna tangan secara fisik tetapi bermakna kekuasaan Allah.

Penerjemahan Al-Qur'an Ummum Mukminin juga sudah diakui oleh terjemah kementerian Agama RI. Dimana hal itu sudah disempurnakan dengan syarat dan ketentuan yang telah dikeluarkan oleh tim penerjemahan Kementerian Agama RI, baik dalam aspek bahasa, konsistensi, dan substansi (Departemen Agama Republik Indonesia, 2022).

B. Hubungannya dengan Komodifikasi Al-Qur'an



Al-Qur'an sebagai barang komoditas saat ini sudah tidak dapat dielakkan lagi. Al-Qur'an untuk menjadikan sesuai dengan fungsi diturunkannya, yakni sebagai kitab petunjuk bagi seluruh ummat, maka mau tidak mau harus disebarluaskan dan sampai pada mereka yang akan digunakan. Tidak hanya sampai di sana, Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, menjadikan masalah tertentu untuk sampai pada tingkat memahaminya. Terlebih, jika mengingat dalam memahami Al-Qur'an sebenarnya tidak hanya butuh pada terjemah leterlek saja. Terdapat beberapa perangkat ilmu dalam Al-Qur'an yang dibutuhkan.

Oleh karenanya, untuk tuntutan kebutuhan tersebut penerbit-penerbit yang ada, khususnya di Indoensia menyajikan ragam variasi dalam mencetak Al-Qur'an. Terlepas Al-Qur'an sebagai barang komoditas, di sisi lain penerbit berupaya untuk memenuhi kebutuhan konsumen terhadap Al-Qur'an. Sepakat dengan apa yang disampaikan Eva Nugraha, standarisasi komoditas perlu ditingkatkan dan diresmikan. Merujuk pada apa yang disampaikan Nugraha, bahwa standarisasi yang diusulkan dalam komodifikasi terdiri dari dua aspek. Dari sisi penerbit yang mencetak dan dari sisi proses akses dan konsumsi mushaf.

Untuk penerbit, terdapat tiga syarat yang diusulkan. Halal, *thayyib*, dan sahih. Halal dan *thayyib* yang dimaksud adalah, apakah bahan dan proses yang digunakan dalam mencetak sudahkah sesuai dengan syariat Islam. Sedang sahih adalah kebearan dan kelayakan Al-Qur'an yang akan diterbitkan. Dari halal dan *thayyib*, tidak dapat dipastikan dalam Al-Qur'an ini. Karena belum ada standarisasi resmi saat Al-Qur'an ini diterbitkan. Syarat sahih, sudah didapatkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengesahan dari lembaga pentashihan Al-Qur'an Republik Indonesia.

Terkait proses akses dan konsumsi mushaf, diusulkan tiga syarat. *Al-takrim*, *al-tathyib*, dan *al-tahrim*. (Nugraha, n.d.) Dari tiga syarat yang disampaikan terangkum dalam satu tujuan, yakni bagaimana Al-Qur'an itu



dimuliakan dan dihormati. Melihat dari bagaimana Al-Qur'an diberlakukan di Indonesia, mulai dari cara mendapatkannya, pendistribusian, *pendisplay*-an di beberapa toko, hingga sampai pemakaian di tingkat konsumen, sudah memenuhi tiga syarat yang ditentukan. Al-Qur'an sebagai kitab suci sangat dihormati baik dari fisik maupun konten yang ada.

C. Pemilihan Ayat Perempuan Al-Qur'an Ummul Mukminin

Terdapat satu aspek kajian yang menjadikan Al-Qur'an terjemah ini cukup menarik dan berbeda dengan yang lain. Al-Qur'an Ummul Mukminin ini menggunakan *highlight* (sorot) berwarna merah muda untuk menentukan ayat – ayat yang berkaitan dengan perempuan. Ditemukan beberapa tipologi dalam kategori ayat-ayat perempuan yang dipilih atau di *highlight*. Tipologi tersebut, yaitu:

1. Ayat-ayat yang terdapat lafaz perempuan dan sepadannya seperti :

الْمُسْلِمَاتِ , امْرَأة , نِسوة , نِسَاء , الْأُنثَى ,

Contoh:

- Menggunakan kata الْأُنثَى diantaranya pada QS. Al-Baqarah ayat 175

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ
ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.”



- menggunakan kata نِسَاء diantaranya pada QS. An-Nisa' ayat 75 (RI, 2012) sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ
الَّتِي ظَلَمْنَا أَهْلَهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"

- menggunakan kata نِسْوَةٌ antara lain pada QS. Yusuf ayat 30 (RI, 2012) sebagai berikut:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَى عَنْ نَفْسِهِ قَدْ
شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata".

2. Tidak ada lafaz yang menunjukkan kata perempuan dan sepadannya akan tetapi ayat tersebut menjelaskan tentang perempuan. Kandungan tentang Perempuan dalam ayat ini ditunjukkan dengan adanya kata ganti atau *dlamir* yang merujuk pada lafaz perempuan tersebut. Diantaranya dalam QS. An-Nisa' ayat 130 (RI, 2012):

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّنْ سَعَتِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana"



Dalam ayat di atas tidak ditemukan lafaz yang menunjukkan perempuan. Akan tetapi dilihat dari sisi pembahasan mengandung makna perempuan yakni pada lafad *يَتَرَقَّ* artinya keduanya bercerai maksudnya adalah pasangan suami isteri.

- Q. S Al-Maidah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur”.

Tidak ada lafaz Perempuan atau sepadannya dalam ayat tersebut. akan tetapi, dhomir *كم* yang ada, menunjukkan makna untuk kamu sekalian, yakni termasuk di dalamnya adalah perempuan. Oleh karenanya, ayat ini juga dikategorikan sebagai ayat-ayat Perempuan.

3. Tidak terdapat kata perempuan dan sepadannya, akan tetapi terdapat satu lafaz berupa “*zawaj*”, yang mana dalam kata tersebut juga mengandung makna perempuan.

- Dalam Q. S Ar-Rum ayat 21



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Dalam ayat tersebut tidak ada penyebutan lafaz perempuan dan sepadannya. Tidak ada pula dhamir yang merujuk pada lafaz perempuan. Akan tetapi di sana terdapat lafaz “*azwaj*” yang berarti berpasangan-pasangan. Dalam kata berpasangan, di dalamnya termasuk Perempuan (laki-laki dan perempuan).

VALIDASI AL-QUR'AN TERJEMAH UMMUL MUKMININ

A. Pemilihan Ayat dalam Metode Tafsir Maudlu'i

Proses pemilihan ayat dalam satu tema kajian di dalam Al-Qur'an tidaklah mudah. Pemahaman makna tidak hanya dapat disimpulkan secara kasat mata atau dhahir ayat. Namun, kita juga harus mengikut sertakan beberapa disiplin ilmu dalam studi Qur'an untuk menentukan kandungan yang ada di dalamnya. Misalnya, ilmu Asbabun Nuzul, Munasabah Ayat, dan lalin sebagainya. Oleh karenanya kemudian, di atas terdapat dua tipologi dalam pemberian *highlight* untuk ayat-ayat yang bertemakan Perempuan.

Selain dari sisi bahasa atau leterlek ayat, yang tidak dapat kita nafikan adalah penafsiran dari ayat yang akan dikaji. Penafsiran dapat disampaikan setelah proses tela'ah ayat dengan beberapa ilmu yang dibutuhkan dalam mengkaji makna ayat sudah dilakukan. Dalam hal ini kemudian peneliti akan menghubungkan langkah memilih dan menghimpun ayat sebagaimana yang diterapkan dalam penafsiran tafsir maudlui tematik, atau tafsir yang membahas tentang suatu tema tertentu.



Terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh untuk melakukan penafsiran dengan menggunakan metode maudlu'i. Ada tujuh langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penafsiran maudlu'i. Diantaranya adalah memilih tema yang akan dikaji dan melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan. (Al-Hayy Al-Farmawi, 1996)

Langkah pertama yakni, penentuan tema. Dalam menentukan tema, harus didasarkan pada isu-isu terkini yang terjadi di tengah masyarakat. Seperti gender, lingkungan hidup, demokrasi dan lain sebagainya. (Dkk, 2023). Dalam penentuan tema ini, mushaf Ummul Mukminin sudah sesuai dengan ketentuan pemilihan tema yang disampaikan dalam penafsiran tematik. Perhatikan ayat-ayat bertemakan perempuan merupakan pilihan yang tepat. Konteksual dengan isu saat ini.

Pada dasarnya tidak ada patokan khusus yang disepakati secara umum dalam penentuan tema dan pemilihan ayatnya. Namun demikian, untuk pemilihan ayat langkah awal yang dilakukan adalah berdasarkan kriteria kosa kata yang secara langsung menunjukkan adanya keterkaitan dengan tema yang diangkat. Selain kriteria kosa kata yang sesuai dengan tema, adanya kesesuaian konten ayat dengan tema juga proses dalam pemilihan ayat yang tidak dapat dilewati.

Dalam pemilihan ayat berdasarkan kosa kata, peneliti dapat menggunakan kamus indeks Al-Qur'an seperti Fathur dan Mu'jam al-Mufahras. Dari dua literatur tersebut kita dapat mengetahui dimanakah letak beberapa ayat yang berkaitan dengan tema yang akan kita angkat berdasarkan kosa kata. Sedangkan referensi yang seringkali dijadikan rujukan untuk menentukan tema yang akan diangkat beserta ayat-ayatnya adalah kitab Al-Mu'jam Al_Maudhui di dalamnya disajikan beberapa tematik pembahasan beserta ayat-ayat yang berhubungan.



Setelah terhimpun beberapa ayat yang sesuai dengan tema berdasarkan penelusuran kosa kata, lebih dalam penelitian berlanjut pada konten ayat. Apakah kosa kata dalam ayat tersebut, kontennya sudah sesuai dengan tema yang akan dikaji. Sebab. Tidak jarang dalam Al-Qur'an, berdasarkan penulurusan kosakata, lafaz tersebut sudah sesuai dengan tema yang akan dikaji. Tapi kenyataannya, setelah melakukan analisa konten ayat dengan segala perangkatnya, yakni asbabunnuzul, munasabah ayat, dan penafsiran yang ada, ternyata ayat tersebut berdasarkan konten kurang sesuai dengan tema atau pembahasan yang diangkat.

Dalam Al-Qur'an Ummul Mukminin pemilihan ayat tentang perempuan, hanya sebatas pada tahap yang pertama. Yakni, berdasarkan kosa kata atau lafaz yang ada dalam ayat tersebut. Baik lafaz tersebut tertera secara dhohir maupun tersembunyi (dlomir), tanpa mempertimbangkan konten dari ayat tersebut. Sebagaimana contoh dalam Q. S Al-Baqarah ayat 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۚ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ
فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.

Ayat di atas dalam Al-Qur'an Ummul Mukminin dikategorikan sebagai ayat tentang perempuan. Jika kita tala'ah lebih lanjut, ayat ini justru berkaitan dengan qisas. Hanya saja, karena di sana terdapat lafaz yang menunjukkan perempuan, maka kemudian ayat tersebut digolongkan dalam ayat yang bertemakan perempuan.



B. Ketidak Sesuaian dalam Penetapan Ayat-Ayat tentang Perempuan

Terdapat beberapa ayat dalam mushaf Ummul Mukminin, yang kurang sesuai dengan penentuan ayat-ayat tema perempuan. Dalam hal ini terbagi dua jenis. Pertama, ayat menunjukkan tentang perempuan, baik dari penelusuran berdasarkan kosa kata maupun konten atau makna ayat. Namun, ayat tersebut tidak digolongkan dalam ayat tentang perempuan. Terbukti dengan tidak adanya highlight pada ayat tersebut. Kedua, sebaliknya. Tidak menjelaskan ada lafaz tentang perempuan dan maknanya juga tidak berkaitan dengan perempuan, namun ayat tersebut dikategorikan sebagai ayat-ayat yang bertemakan perempuan.

Contoh dari jenis yang pertama, diantaranya dalam Q.S An-Nisa' ayat 129 (RI, 2012):

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Demikian juga yang terdapat dalam Q. S An-Naml ayat 23;

نَبِيٍّ وَجَدْتُ أَمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar".

Ayat di atas terdapat kata أَمْرَأَةً yang mempunyai makna seorang wanita, seperti penjelasan di atas bahwa penggunaan kata ini termasuk kedalam ayat-ayat perempuan. Demikian juga terkait konten ayat. Ayat



tersebut menjelaskan tentang kehebatan seorang perempuan yang memimpin sebuah negeri dan memiliki singgasana yang sangat besar. Namun pada ayat ini tidak di-highlight.

Ketidak sesuaian yang kedua adalah kebalikan dari jenis yang pertama. Yakni, ayat tersebut tidak menunjukkan makna perempuan, akan tetapi dikategorikan dalam ayat perempuan (di-highlight). Seperti dalam Q. S Al-Maidah ayat 26-27 (RI, 2012) sebagai berikut;

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ؕ ﴿٢٦﴾ وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ؕ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“(Allah) berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Ayat di atas sama sekali tidak menyinggung perempuan, namun pada Al-Qur'an Ummul Mukminin di-highlight yang berarti ayat ini membahas tentang perempuan. Ayat di atas menjelaskan tentang hikmah kisah putra Nabi Adam, Qabil dan Habil.

KESIMPULAN

Pemilihan ayat tentang perempuan dalam mushaf Ummul Mukminin merupakan suatu langkah inovatif untuk memenuhi kebutuhan ummat Islam terhadap Al-Qur'an yang semakin dinamis. Percetakan yang ada berlomba untuk memberikan model terbaik dan yang dibutuhkan masyarakat. Dengan



dibubuhkannya tanda *pink* pada ayat-ayat yang mengandung makna tentang perempuan, seorang muslimah lebih mudah memahami ayat-ayat tentang perempuan yang mereka butuhkan. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia semakin mudah untuk diaplikasikan.

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Al-Qur'an sebagai barang komoditas, sudah tidak dapat dielakkan lagi. Yang perlu dilakukan adalah adanya standarisasi penerbitan mushaf dengan lebih rinci dan teliti. Sehingga banyaknya penerbit mushaf yang ada, tidak *ansih* hanya untuk kepentingan dalam dunia industri. Dalam hal ini, mushaf Ummul Mukminin sudah memenuhi standar penerbitan yang sudah diberlakukan. Mushaf tersebut telah disahkan oleh lajnah pentashih Al-Qur'an dan mendapatkan izin untuk diterbitkan. Sedangkan dalam pemilihan ayat tentang perempuan, mushaf Ummul Mukminin lebih memprioritaskan pada pemilihan ayat berdasarkan kosa kata atau lafaz yang tertera. Tidak memprioritaskan pada konten dari ayat-ayat tersebut.

Fungsi dari penelitian tentang komodifikasi dan pemilihan ayat tentang perempuan dalam Al-Qur'an ini, dapat ditinjau dari dua sisi. Dari sisi penerbit, penerbit lebih hati-hati dan teliti dalam setiap penerbitan Al-Qur'an. Tidak hanya sekedar menjawab kebutuhan konsumen, tanpa memperhatikan syarat dan ketentuan yang ada. Dari sisi konsumen, lebih hati-hati dan selektif dalam memilih atau menggunakan mushaf yang akan digunakan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini hanya fokus pada pemilihan ayat-ayat tentang perempuan, dan tidak menyentuh pada ranah yang lain. Hal ini disebabkan terbatasnya ruang dan waktu dalam penyelesaiannya. Oleh karenanya, sangat dianjurkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih jauh sisi-sisi lain dari mushaf Ummul Mukminin. Seperti inti sari kitab Ibnu Kathir yang tercantum dalam mushaf. Apa sajakah ayat-ayat yang masuk dalam kategori ayat yang akan diberi penafsiran Ibnu Katsir, berapakah prosentase dari tafsir Ibnu Kathir yang dicantumkan dalam mushaf, bagaimanakah status hadis yang ditampilkan dalam mushaf dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, M. M. (2003). *The History of The Qur'anicText*.
- Al-Hayy Al-Farmawi, A. (1996). *Metode Tafsir Muqarran Suatu Pengantar*", Terj. *Suryana Jumrah*. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qattan, M. K. (2009). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, A. F. Ja. A. I. A. Ba. (2008). *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (2nd ed.). Maktab Al-Malik Fahd Li at-Taba'ah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Terkini*. CV. Karya Insan Indonesia.
- Dkk, C. M. (2023). *Reformulasi Metode Tafsir Tematik*. Q.Media.
- Fais, N. L., & Asyiri, R. M. (2021). Komodifikasi Al- Qur ' an : Analisa Sosial terhadap Mushaf Al- Qur ' an Grand Maqamat. *Maghza*, 6(2), 172–188. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4848>
- Fidian, Z. N. (2021). *Karakateristik Terjemah Al-Qur'an Wanita Ummul Mukminin*. IAIN Ponorogo.
- Michael, W. A. (2004). *Printing of the Qur'an dalam Encyclopaedia of the Qur'an* (D. M. Jane (ed.)). Brill.
- Nugraha, E. (n.d.). *Saat Al-Qur'an Menjadi Komoditas: Beberapa Usulan Standarisasi Kmodifikasi Mushaf Al-Qur'an*.
- Nugraha, E. (2014). Saat Mu şhaf al-Qur ' ān Menjadi Komoditas. *Refleksi*, 13, 741–760.
- RI, K. A. (2012). *Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Penerbit WALI.
- Taufik, A. A. (2011). *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an* (R. P. Samsu (ed.)). Devisi Muslim Demokratis.
- Zainal, A. M. (2018). *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Azza Media.